

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teks mempunyai sifat unik. Kebermaknaannya bergantung kepada pembaca. Sebelum sampai kepada pembaca ia hanya objek berbentuk kertas dan tinta (Rosenblatt, 1978). Dengan kenetralannya ini, teks memberikan peluang kepada pembaca untuk memberikan tanggapan sesuai dengan pengalamannya, pengetahuannya, dan perasaannya bahkan tujuan membacanya. Latar belakang pembaca yang berbeda akan menunjukkan perbedaan tanggapan terhadap teks yang dibacanya.

Salah satu bentuk teks yang unik itu adalah teks narasi. Dalam teks narasi terjalin berbagai peristiwa yang mengarah pada satu kebulatan. Berbagai peristiwa yang sudah terjadi atau mungkin akan terjadi diungkapkan penulis narasi. Berbagai peristiwa yang pernah dialami penulis, pembaca, atau pendengar disajikan kepada pembaca. Berbagai peristiwa yang mungkin dialami penulis, pembaca, atau pendengar dikemukakan penulis narasi. Adanya rangkaian peristiwa tersebut memberikan peluang kepada pembaca untuk memasuki peristiwa itu dengan membawa pengalaman, pengetahuan, dan perasaannya yang telah tersedia dalam dirinya. Pada saat seperti inilah akan terjadi interaksi antara pembaca dan teks secara intens. Pada intinya kegiatan membaca yang berhasil adalah adanya kemampuan yang dimiliki pembaca dalam hal menyatukan informasi lama dan informasi baru.

Teks sastra, salah satu bentuk teks narasi bukan objek yang berdiri sendiri dan memancarkan wajah yang sama kepada pembaca. Karya sastra bukanlah sebuah monumen yang mengungkapkan esensinya yang abadi dalam sebuah monolog (Selden, 1991 : 121). Karya sastra selalu membuka peluang dialog dengan pembacanya. Teks pada umumnya membuka kemungkinan mengajak dialog kepada pembacanya. Dalam dialog itu berbagai tafsiran akan muncul dan tafsiran pembaca dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya (pengetahuan, pengalaman, dan perasaan)

Pada dasarnya setiap pembaca diberi kebebasan untuk memberikan makna pada saat berdialog (berinteraksi) dengan teks karena manusia itu adalah pemberi makna, *homo significan* (Teeuw, 1983:34). Sebagai pemberi makna manusia (pembaca) akan memberikan makna sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya (pengalaman, perasaan, pengetahuan). Oleh karena itu, keragaman makna akan muncul pada diri pembaca sebagai hasil interaksi antara pembaca dan teks yang dibacanya. Sebuah teks yang sama dibaca oleh beberapa pembaca akan muncul keragaman tanggapan. Dalam membaca karya sastra pembaca bersifat variabel. Berbagai tanggapan dapat diberikan pembaca terhadap karya sastra (teks). Tanggapan itu sangat berbeda. Salah satunya dapat dilihat dari kedudukan sosial pembacanya. Waktu juga dapat mempengaruhi tanggapan pembaca. Misalnya, *Siti Nurbaya* (novel karangan Marah Rusli yang terkenal pada masa Balai Pustaka, *pen.*) dapat ditafsirkan lain oleh pembaca masa kini (Teeuw, 1984:61-62).

Interaksi antara pembaca dan teks menimbulkan pengalaman unik, membangkitkan pikiran, dan perasaan bagi pembacanya (Allen, 1988). Hal ini

dimungkinkan terjadi karena karya sastra bukan objek tetapi sebagai sebuah pengalaman yang dipertajam oleh pembaca. Jadi, dalam berinteraksi dengan teks sastra, pembaca, menurut Junus (1985), harus menggunakan imajinasinya sendiri sehingga ia bertindak sebagai pemberi arti. Arti yang ditemukan dalam teks itu bukanlah arti teks itu semata-mata, tetapi arti yang dikonkretkan pembaca melalui suatu rekonstruksi. Arti suatu teks ada dalam interaksi antara teks dan pembaca.

Intensitas interaksi antara pembaca dan teks dapat dipengaruhi keseharian perilaku pembaca, terutama pengalaman baca. Secara umum pengalaman hidup dapat dijadikan bantuan dalam memahami teks narasi-fiksi (Adler, 1986:87). Akan tetapi, pengalaman yang berhubungan dengan respons pembaca terhadap teks narasi-fiksi adalah pengalaman baca teks narasi-fiksi. Pengalaman baca sastra adalah fondamen kesalingberian langsung antara teks dan pembaca (Probst, 1988). Penciptaan makna personal tidak berakhir pada pemahaman teks (Rosenblatt, 1995 dikutip oleh Lokhart, 1988 :2). Menurut Teeuw (1983:25-27) membaca sastra merupakan petualangan di daerah yang tidak diharapkan. Pengalaman-pengalaman itu akan terus membarui, selalu baru. Orang yang tahu sastra (ahli sastra) belum tentu mampu merebut makna. Pembaca yang sering menghadapi teks kemungkinan akan mampu menangkap berbagai hal yang terdapat dalam teks dengan mudah. Sebaliknya, pembaca yang jarang membaca pada umumnya kemungkinan akan sulit menentukan makna teks. Pembaca dapat dibandingkan dengan pemain bola. Ada yang bermain dengan bagus. Ada pula yang bermain

kurang bagus. Begitu pula pembaca. Ada pembaca yang baik dan ada pula pembaca yang kurang baik (Loughead, 1982:1).

Pembelajaran sastra dapat bertitik tolak dari kenyataan-kenyataan di atas, bahwa teks itu bersifat terbuka, bahwa pembaca akan makin bertambah daya apresiasinya seiring dengan penambahan pengalaman dalam bergaul dengan karya sastra. Pengarahan pembelajaran ke arah pengalaman membaca sastra harus disejalankan dengan penghilangan keraguan mereka bahwa karya sastra itu sesuatu yang tidak menyenangkan. Pembelajar merasa takut dengan berbagai istilah yang sulit. Pembelajar menghadapi situasi seperti teka-teki silang atau mengajari mereka membedah puisi (dengan berbagai teknik) (Frunkenbach, 1989 : ED 307609). Pengajaran sastra sementara ini tampaknya lebih mementingkan kulit daripada dagingnya. Berbagai istilah rumit yang berhubungan dengan bedah puisi, atau analisis prosa diajarkan kepada pembelajar tanpa penerapan yang demokratis. Jawabannya telah disediakan pengajar. Dalam apresiasi sekalipun pembelajar selalu diarahkan kepada alur yang telah dibuat oleh pengajar. Oleh karena itu, otoritas pengajar sangat besar. Hal ini berdampak pada ketakutan pembelajar dalam mengungkapkan gagasannya, pendapatnya tentang karya sastra yang dibacanya. Mereka takut pendapatnya tidak sejalan dengan pengajar.

Pada peningkatan interaksi antara pembaca (mahasiswa) dan teks diperlukan cara yang dapat berpengaruh terhadap kemudahan pemahaman terhadap teks narasi-fiksi yang dibacanya. Pengalaman baca harus diartikan penahapan tingkatan kuantitas dan kualitas dalam pemahaman terhadap teks narasi-fiksi. Penulis akan menerapkan model konstruktivistik. Model ini

sebagai salah satu usaha memperluas pemahaman mahasiswa sebagai pembaca terhadap teks narasi-fiksi.

Model konstruktivistik, diadaptasi dari teori Rosenblatt (*Literature as Exploration* (1983) dan *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work* (1978). Teori tersebut akan dipadukan dengan beberapa pendapat para ahli yang sealiran dengan teori yang dikemukakan oleh Rosenblatt, seperti Beach dan Marshall (1990), Langer (1991), Probst (1987), dan Dugan (1997). Konstruksi merupakan hasil transaksi antara pembaca (pembelajar) dengan teks. Pembaca diberikan kebebasan menanggapi sesuai dengan skema yang dimilikinya. Dengan pembebasan dari tekanan otoritas pengajar pembelajaran sastra diharapkan menyenangkan. Situasi seperti itu diharapkan menampilkan situasi yang kondusif dalam hal berinteraksi dengan teks atau berinteraksi di antara siswa/mahasiswa. Teori ini sejalan dengan model pembelajaran konstruktivistik yang menekankan kepada kreativitas, kemampuan, dan pengalaman yang telah dipunyai pembelajar dalam mengkonstruksikan makna. Jadi, pembelajar dalam model pembelajaran konstruktivistik mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan pengalaman, pengetahuan, dan perasaannya. Dengan cara itu dimungkinkan terjadinya perluasan pemahaman pembaca/pembelajar terhadap teks narasi-fiksi. Pengkajian tidak hanya berdasarkan struktur teks. Akan tetapi, lebih jauh dari tindak lanjut dan dari struktur. Oleh karena itu, penulis akan menerapkan model pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran Kajian Prosa-Fiksi pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP-Unswagati Cirebon. Penerapan

yang dimaksudkan di sini adalah rangkaian kegiatan yang diawali dengan penyusunan model seperti diuraikan di atas. Jadi, kerangka model pembelajaran konstruktivistik sudah tersedia. Penulis memodifikasinya. Dengan demikian, model pembelajaran konstruktivistik dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra. Kajian Prosa-Fiksi.

1.2 Masalah

Penerapan model berhubungan dengan unsur yang merupakan satu sistem, seperti pendekatan, desain, dan prosedur. Ketiga masalah itu dapat dikembangkan lebih lanjut. Dalam hal pendekatan misalnya, pendekatan apa yang digunakan. Dalam hal desain apa peran pengajar, apa peran pembelajar, apa peran materi pelajaran, dan apa peran penilaian. Dalam hal prosedur berhubungan dengan strategi apa yang akan digunakan.

Dalam pelaksanaannya unsur-unsur itu akan bersatu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan kualitas hasil sebagai akibat dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh pendekatan dan desain. Hasil akan dipengaruhi oleh kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, fokus penelitian ini pada model secara menyeluruh. Artinya unsur-unsur itu akan diperhatikan dengan memusatkan pada kegiatan belajar mengajar dan hasilnya.

Berdasarkan masalah itu peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yang akan mengarah terhadap jawaban atas pertanyaan tersebut. Adapun pertanyaan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Sejauh manakah peran pengajar dalam model pembelajaran konstruktivistik?
2. Sejauh manakah keaktifan pembelajar pada saat bertransaksi dengan teks narasi-fiksi dalam model pembelajaran konstruktivistik?
3. Sejauh manakah keterlibatan skema pembelajar pada saat bertransaksi dengan teks narasi-fiksi dalam model pembelajaran konstruktivistik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memperoleh gambaran sejauh mana peran pengajar dalam model pembelajaran konstruktivistik.
2. Memperoleh gambaran sejauh mana keaktifan pembelajar pada saat bertransaksi dengan teks narasi-fiksi dalam model pembelajaran konstruktivistik.
3. Memperoleh gambaran sejauh mana keterlibatan skema pembelajar pada saat bertransaksi dengan teks narasi-fiksi dalam model pembelajaran konstruktivistik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pengembangan pembelajaran sastra yang lebih mengarah pada peningkatan kualitas interaksi antara pembaca dan karya sastra. Temuan ini diharapkan menghasilkan model pembelajaran sastra yang menekankan pada aspek pengalaman baca sastra. Pengajar diharapkan membawa peserta didik pada kenikmatan dalam membaca karya sastra. Mereka, peserta didik tidak lagi



beranggapan bahwa belajar sastra membosankan dan menyulitkan. Oleh karena itu, temuan kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran sastra yang kreatif. Temuan ini diharapkan dapat mempertebal keyakinan pengajar bahwa pembelajaran sastra berarti mengajak peserta didik berpetualang di wilayah pengalaman sastra.

1.5 Anggapan Dasar

1. Pemahaman terhadap karya sastra diawali dengan interaksi yang intens antara pembaca dan teks.
2. Model dapat dijadikan landasan pengembangan pembelajaran karena model mengandung tahapan-tahapan (Joyce and Weil, 1980)
3. Teks tidak pernah dengan sendirinya memberikan makna secara penuh. Pembaca harus berbuat atas material tekstual agar dapat memproduksi arti. Teks sastra berisi “tempat-tempat kosong” yang hanya pembaca mengisinya (Iser dikutip Selden 1991:114)
4. Tanggapan (konstruksi) pembaca jika dikumpulkan tidak sama, semuanya (tanggapan) pembaca itu personal. Transaksi antara teks dan pembaca itu bersifat personal (Newton, 1994:165).
5. Berbagai tanggapan dapat diberikan pembaca terhadap karya sastra (teks). Tanggapan itu dapat berbeda, dapat dilihat dari segi sosial (atau pendidikan) pembaca (Teeuw, 1984:61).
6. Pembaca mesti menggunakan imajinasinya sendiri sehingga ia bertindak sebagai pemberi arti. Arti yang ditemukan dalam teks itu bukanlah arti teks semata-mata, tetapi arti yang dikonkretkan pem-

baca melalui suatu rekonstruksi. Arti suatu rekonstruksi ada dalam interaksi antara teks dan pembaca (Junus, 1985:144)

1.6 Penelitian yang Terkait

Subandiyo (1993) meneliti keefektifan model respons analisis. Untuk mengetahui keefektifan model ini dibandingkan dengan model Moody. Menurut hasil penelitian Subandiyo kedua model ini efektif diterapkan dalam pembelajaran cerita pendek. Kedua model ini menekankan pada aspek individu, pada interaksi antara pembaca dan teks. Dalam interaksi itu terbuka peluang pembaca untuk memasukkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Luch (1997) meneliti hal itu. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa dalam teks narasi-fiksi terdapat ruang kosong yang dapat diisi oleh pembaca. Dalam penelitiannya dia mendiskusikan dengan kelasnya sebuah cerita pendek yang berjudul *My First Negro*. Cerpen diperbincangkan dengan mencari ruang kosongnya. Setelah berdiskusi pembelajar diminta menulis respons. Berdasarkan respons itu terwujud tiga buah cerita pendek, yaitu *The Garden*, *The Girl from White House*, dan *The Boston Encounter*. Masalah fungsi skema juga dalam merespons teks narasi-fiksi juga diteliti oleh Will dan Johnson (2000). Mereka memberikan beberapa teks narasi-fiksi kepada pembelajar. Teks itu berisi tentang latar sosial etnis yang berbeda. Mereka diminta memberikan pendapatnya tentang masalah etnis yang terdapat dalam teks itu. Setelah itu mereka diberi berbagai pengetahuan yang berhubungan dengan etnis melalui kuliah dan diskusi. Kemudian mereka diminta lagi responsnya. Ternyata terdapat perubahan. Pendapat mereka menjadi positif dan toleran terhadap masalah etnis.



Masalah kelas konstruktivistik diteliti oleh Gray (1997). Dia membandingkan kelas konstruktif dan kelas tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan di antara keduanya. Pada kelas konstruktif pembelajar interaktif, pembelajar menjadi pusat belajar, guru sebagai fasilitas dalam proses pembelajaran, pembelajar lebih berani dan bertanggung jawab. Penelitian inilah yang penulis jadikan dasar untuk meneliti lebih jauh, yaitu meneliti penerapan model pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran kajian prosa-fiksi. Beberapa hasil penelitian lain juga mendorong tindak lanjut penelitian penulis, yaitu penelitian yang berhubungan dengan respons pembaca (*reader's response*). Gail (1997) telah mengadakan penelitian yang berhubungan dengan pengaruh respons pembaca terhadap peningkatan pada anak yang mendapatkan kesulitan belajar. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa respons pembaca menjadikan siswa berani mengemukakan responsnya karena model ini menekankan pada apa yang dibaca pembelajar dan membiarkan pembelajar menikmati bacaannya.